Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Negeri Khusus Pariwisata Papua

Mu'ammar[1], Muhamad Thoif [2], Hasruddin Dute [3], Muh. Abdul Mukti [4], Ahmad Buchori [5]

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Yapis Papua.

Email: muamaarrr@gmail.com[1*], thoif.papua@gmal.com[2], hasruddindute@gmail.com[3], muhabdulmukti@gmail.com[4], ahmadbuchorialbetawi@gmail.com[5]

Abstract : *This study examines Islamic Religious Education (PAI) teacher strategies in fostering student learning interest at Sekolah Negeri Khusus (SNK) Pariwisata Papua, a vocational tourism school with heterogeneous students in terms of cultural background and religious ability. Using a qualitative descriptive approach with a single instrumental case study design, data were collected through in-depth interviews with one PAI teacher and nine Grade XI students from three different classes, classroom observation, and documentation. The findings reveal two main results. First, student learning interest is classified into three categories: high interest, driven by strong intrinsic motivation to understand Islamic teachings; moderate interest, constrained by the burden of Arabic-language dalil and lengthy class sessions; and low interest, primarily influenced by situational factors such as peer influence and classroom atmosphere. Second, the PAI teacher implements six strategies: 1. a problem-based approach combined with lectures, group discussion, and question-and-answer sessions; 2. consistent apperception and review of prior material at the start of each meeting; 3. personal approach to students exhibiting low engagement; 4. use of teaching media including whiteboard, projector, and video presentations; 5. provision of motivation and reward; and 6. ice breaking activities to restore student concentration. The findings are descriptive: they identify the strategies used in practice and the responses reported by students, and do not measure changes in learning interest before and after the strategies were applied. The novelty of this study lies in its empirical examination of PAI teacher strategies in a vocational tourism school setting with highly diverse learners, producing differentiated findings across three interest categories—more contextual than prior conceptual or general-school studies.*

Keywords : *PAI Teacher Strategies, Student Learning Interest, Islamic Religious Education, Vocational Tourism School*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan minat belajar siswa di Sekolah Negeri Khusus (SNK) Pariwisata Papua, sebuah sekolah kejuruan pariwisata dengan peserta didik yang heterogen dari segi latar belakang budaya dan kemampuan keagamaan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal (single case study) yang bersifat instrumental, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan satu guru PAI dan sembilan peserta didik kelas XI dari tiga kelas berbeda, observasi pembelajaran, serta dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap dua temuan utama. Pertama, minat belajar siswa terbagi dalam tiga kategori: tinggi, didorong motivasi intrinsik kuat untuk memahami ajaran Islam; sedang, terhambat beban dalil berbahasa Arab dan alokasi waktu pelajaran yang panjang; serta rendah, lebih dipengaruhi faktor situasional seperti pengaruh teman sebaya dan suasana kelas. Kedua, guru PAI menerapkan enam strategi, yaitu: 1. pendekatan berbasis masalah dikombinasikan ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab; 2.apersepsi dan pengulangan materi secara konsisten di awal pertemuan; 3.pendekatan personal kepada peserta didik yang kurang berminat; 4.pemanfaatan media berupa papan tulis, infokus, dan tayangan video; 5.pemberian motivasi dan reward; serta 6.ice breaking untuk memulihkan konsentrasi peserta didik. Temuan bersifat deskriptif: strategi yang teridentifikasi dan respons peserta didik yang dilaporkan tidak disertai pengukuran perubahan minat belajar sebelum dan sesudah penerapan strategi. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian empiris strategi guru PAI di sekolah kejuruan pariwisata dengan peserta didik berlatar beragam, menghasilkan temuan terdiferensiasi berdasarkan tiga kategori minat belajar yang lebih kontekstual dibanding penelitian terdahulu.

Kata Kunci : Strategi Guru PAI, Minat Belajar Siswa, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Kejuruan Pariwisata

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, PAI bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (1). Guru PAI berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator yang bertanggung jawab terhadap pembentukan moral dan kepribadian peserta didik (2).

Namun, tantangan nyata yang dihadapi guru PAI adalah rendahnya minat belajar sebagian siswa terhadap mata pelajaran ini. Fenomena ini juga ditemukan di Sekolah Negeri Khusus (SNK) Pariwisata Papua, sebuah sekolah kejuruan dengan karakteristik unik: peserta didik dari beragam latar belakang budaya, suku, dan kemampuan keagamaan. Keberagaman ini relevan dengan persoalan minat belajar karena peserta didik membawa bekal pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang berbeda ke dalam kelas yang sama, sehingga kebutuhan dan respons mereka terhadap pembelajaran PAI tidak seragam. Misalnya, sebagian peserta didik cenderung lebih menyukai kegiatan praktik. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan perilaku yang menjadi indikator rendahnya minat belajar, yaitu peserta didik tidak menyelesaikan kegiatan belajar mengajar, tidak mengerjakan tugas, asyik dengan kegiatan sendiri, serta belum memiliki rasa butuh terhadap pelajaran PAI. Perilaku tersebut dijadikan dasar awal untuk menyimpulkan adanya persoalan minat belajar, yang kemudian didalami melalui wawancara dan observasi pembelajaran.

Problematika pembelajaran PAI di sekolah bersifat kompleks dan variatif, mencakup aspek minat belajar, motivasi, dan kesulitan belajar peserta didik (3). Berbagai faktor saling berinteraksi dalam memengaruhi minat belajar siswa, antara lain pendekatan pengajaran yang monoton, faktor psikologis siswa, pengaruh lingkungan sosial, dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (4).

Penelitian mengenai strategi guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar telah dilakukan sebelumnya, termasuk di sekolah menengah kejuruan (1). Penelitian Kurniyadi dan Fatimah (2025) menemukan bahwa strategi pembelajaran interaktif dan pendekatan personal berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa PAI di sekolah umum (5). Sementara itu, Arasy, Tsaqila, dan Gusmaneli (2025) menawarkan berbagai strategi peningkatan minat belajar secara teoretis berbasis kajian literatur, sehingga belum menggambarkan praktik pembelajaran di kelas (4). Penelitian-penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini dalam konteks dan pendekatan: ada yang dilakukan di sekolah umum, ada yang bersifat teoretis, dan ada yang dilakukan di sekolah menengah kejuruan. Berdasarkan penelitian yang ditelaah dalam artikel ini, kajian empiris tentang strategi guru PAI di sekolah kejuruan pariwisata dengan peserta didik berlatar budaya beragam, yang sekaligus memetakan kondisi minat belajar secara terdiferensiasi ke dalam tiga kategori, masih terbatas.

Penelitian ini memandang minat belajar sebagai kecenderungan peserta didik untuk memperhatikan dan terlibat dalam pembelajaran yang dipengaruhi faktor internal, seperti motivasi intrinsik dan kondisi psikologis, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan pendekatan pengajaran guru (4). Strategi guru diposisikan sebagai faktor eksternal yang dapat dikelola untuk memengaruhi pengalaman belajar peserta didik. Berdasarkan kerangka tersebut, minat belajar dipetakan melalui motivasi, keterlibatan, dan hambatan belajar yang dikemukakan peserta didik, sedangkan strategi guru ditelaah melalui praktik yang dilaporkan dan diamati serta respons peserta didik terhadap praktik tersebut.

Penelitian ini bertujuan: pertama, mendeskripsikan kondisi minat belajar peserta didik kelas XI terhadap pelajaran PAI di SNK Pariwisata Papua berdasarkan motivasi, keterlibatan, dan hambatan belajar yang dikemukakan peserta didik; dan kedua, menganalisis strategi guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik beserta respons peserta didik terhadap strategi tersebut. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu

pendidikan agama Islam khususnya dalam konteks sekolah kejuruan yang memiliki keunikan tersendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal (single case study) yang bersifat instrumental (6). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman mendalam tentang strategi, pengalaman, dan makna yang dikonstruksi oleh guru PAI dalam menghadapi siswa yang kurang berminat belajar. Studi kasus digunakan sebagai strategi penelitian untuk mengkaji secara mendalam satu kasus dalam konteksnya. Kasus bersifat instrumental karena SNK Pariwisata Papua dipelajari bukan demi kasus itu sendiri, melainkan sebagai sarana untuk memahami kondisi minat belajar peserta didik terhadap PAI dan strategi guru dalam menumbuhkannya di sekolah kejuruan dengan peserta didik yang beragam; keberagaman latar belakang budaya dan kemampuan keagamaan di sekolah ini membantu menjawab fokus penelitian.

Lokasi penelitian adalah SNK Pariwisata Papua yang beralamat di Jl. Nusa Tenggara No. 14 Dok V, Kota Jayapura, Papua. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Unit kasus penelitian ini adalah praktik pembelajaran PAI oleh satu guru PAI di kelas XI beserta pengalaman peserta didik kelas XI dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Kasus dibatasi pada pembelajaran PAI di kelas XI SNK Pariwisata Papua dan tidak mencakup mata pelajaran atau jenjang kelas lain. Kasus ini layak dikaji secara mendalam karena sekolah memiliki peserta didik dengan latar belakang budaya dan kemampuan keagamaan yang beragam. Subjek utama penelitian adalah satu guru PAI kelas XI (Siti Ulfah, S.Pd.I), dengan informan pendukung berupa sembilan peserta didik kelas XI dari tiga kelas berbeda yang dipilih agar mewakili variasi kelas dan tiga kategori minat belajar, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, masing-masing tiga peserta didik. Pengelompokan ke dalam ketiga kategori didasarkan pada pola motivasi, keterlibatan, dan hambatan belajar yang tampak dari hasil wawancara dan observasi.

Teknik pengumpulan data meliputi: (a) wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI dan peserta didik, dengan fokus pada strategi yang diterapkan guru beserta pertimbangannya, serta pada pengalaman, perasaan, hambatan belajar, dan tanggapan peserta didik terhadap strategi guru; (b) observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI di beberapa kelas XI untuk mencatat perhatian, keaktifan, dan keterlibatan peserta didik serta strategi yang digunakan guru; dan (c) dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan foto kegiatan, yang digunakan untuk mengonfirmasi dan melengkapi data wawancara dan observasi mengenai strategi yang direncanakan dan dilaksanakan guru. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (7) yang terdiri dari tiga alur: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data wawancara dan observasi dipilah dan diringkas menurut kategori minat belajar dan jenis strategi guru; pada tahap penyajian, data disajikan dalam bentuk tabel dan kutipan informan; dan pada tahap penarikan kesimpulan, temuan diverifikasi dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI

Berdasarkan hasil observasi di beberapa kelas XI, minat belajar siswa secara umum berada pada kategori sedang. Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru, meskipun masih ada yang kurang fokus dan berbicara dengan teman sebangkunya. Keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan belum merata, namun seluruh siswa tetap mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Gambaran yang lebih mendalam diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI dan sembilan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga kategori minat belajar yang berbeda, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1 berikut. Kategorisasi didasarkan pada tiga indikator yang tampak dari wawancara dan observasi, yaitu motivasi dan rasa butuh terhadap PAI, keterlibatan dalam pembelajaran seperti keaktifan bertanya dan fokus, serta hambatan belajar yang dikemukakan. Peserta didik dikategorikan tinggi bila motivasi intrinsik dan keaktifannya menonjol, sedang bila keterlibatannya cukup baik tetapi terhambat kesulitan materi dan durasi pelajaran, dan rendah bila keterlibatannya lebih banyak dipengaruhi faktor situasional seperti teman sebaya dan suasana kelas:

Tabel 1. Kategorisasi Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI terhadap PAI

Kategori Minat	Peserta Didik	Karakteristik
Tinggi	Auliyah, Zulfadli, Salfa	Motivasi intrinsik kuat; menyukai PAI karena bermanfaat untuk kehidupan dan ingin mendalami ajaran Islam lebih jauh; aktif bertanya dan antusias dalam setiap pembelajaran.
Sedang	Nadya, Priti, Ilaysa	Keterlibatan cukup baik, namun terhambat beban dalil berbahasa Arab, kesulitan menghafal kosakata Arab, dan alokasi waktu tiga jam pelajaran yang dirasa terlalu panjang.
Rendah	Fahrul, Desta, Farid	Lebih dipengaruhi faktor situasional: pengaruh teman sebaya, suasana kelas, dan preferensi pada kegiatan praktik. Desta justru menilai cara mengajar guru menyenangkan.

Sumber: Hasil wawancara dan observasi (2026)

Peserta didik dengan minat tinggi seperti Auliyah (XI PPLG), Zulfadli (XI Perhotelan A), dan Salfa (XI Kuliner) menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat. Guru PAI mengidentifikasi bahwa peserta didik dari latar belakang keagamaan yang kurang justru menunjukkan antusiasme lebih tinggi karena merasa membutuhkan pengetahuan agama. Guru PAI menyatakan: "Karena mereka mungkin dari latar belakang yang agamanya kurang, sehingga mereka minat belajarnya sangat antusias, bahkan sampai ketika belajar saja banyak pertanyaan di situ."

Peserta didik dengan minat sedang seperti Nadya (XI Perhotelan B), Priti (XI ULP), dan Ilaysa (XI Kuliner) menunjukkan keterlibatan yang cukup baik namun menghadapi hambatan spesifik. Priti menyatakan: "Mungkin cara mengajarnya bikin bosan jadi kurang terlalu suka. Bukan bosan sekali, tapi kayak jamnya juga terlalu banyak belajar agama, jadi kayak kurang suka gitu. Biasanya tiga jam pelajaran." Ilaysa mengungkapkan kesulitannya pada bagian fikih dan kosakata berbahasa Arab.

Temuan yang menarik terlihat pada peserta didik dengan minat rendah, yaitu Fahrul, Desta, dan Farid. Desta justru menyatakan: "Perasaannya senang, terus seru juga karena cara mengajarnya Umi tidak membosankan." Farid mengakui mudah kehilangan fokus karena pengaruh teman sebangku: "Iya, gara-gara cerita saja sama teman sebangku. Sampai tiba-tiba Umi selesai menjelaskan, saya langsung bingung kalau ditanya." Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar tidak selalu berarti penolakan terhadap PAI, melainkan lebih dipengaruhi faktor situasional (8). Kasus Desta menunjukkan bahwa penilaian positif terhadap cara mengajar guru tidak selalu sejalan dengan tingginya minat terhadap pelajaran PAI; ia dikelompokkan dalam kategori rendah berdasarkan faktor situasional dan preferensi pada

kegiatan praktik yang tampak pada kelompok ini. Oleh karena itu, kategorisasi dalam penelitian ini dibaca sebagai gambaran kecenderungan, bukan klasifikasi yang kaku.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa minat belajar bersifat dinamis dan dipengaruhi faktor internal maupun eksternal seperti lingkungan kelas, teman sebaya, dan gaya mengajar guru (9). Minat belajar berfungsi sebagai motivasi intrinsik yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan tekun dan konsisten (10).

Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, guru PAI di SNK Pariwisata Papua menerapkan enam strategi utama dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik. Keseluruhan strategi tersebut dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 2. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Belajar Peserta Didik

No.	Strategi	Deskripsi Penerapan
1	Pendekatan Berbasis Masalah	Dikombinasikan dengan ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Materi selalu dikaitkan dengan permasalahan kehidupan nyata peserta didik.
2	Apersepsi dan Pengulangan Materi	Diterapkan konsisten di awal setiap pertemuan: mengingatkan materi sebelumnya, mengecek pemahaman, lalu memberikan gambaran materi yang akan dipelajari.
3	Pendekatan Personal	Guru memanggil peserta didik kurang berminat secara personal setelah jam pelajaran, menanyakan kondisi keluarga dan dirinya dengan pendekatan empatik.
4	Pemanfaatan Media Pembelajaran	Menggunakan papan tulis, infokus, dan tayangan video yang disesuaikan dengan materi. Media visual dipersepsikan peserta didik meningkatkan antusiasme.
5	Pemberian Motivasi dan Reward	Motivasi verbal diberikan setiap sesi; reward berupa ucapan selamat diberikan kepada peserta didik yang tampil baik dalam ujian lisan atau aktif menjawab.
6	Ice Breaking	Dilakukan di tengah pembelajaran berupa peregangan ringan saat peserta didik terlihat lesu, untuk memulihkan konsentrasi terutama pada sesi pelajaran panjang.

Sumber: Hasil wawancara dan observasi (2026)

Strategi dalam tabel ini diidentifikasi terutama dari pernyataan guru tentang strategi yang diterapkan dan pernyataan peserta didik tentang strategi yang mereka alami. Uraian berikut menunjukkan sumber data setiap strategi sehingga strategi yang dilaporkan guru dapat dibedakan dari pengalaman yang dikemukakan peserta didik.

1. Pendekatan Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Guru PAI menyatakan menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai pendekatan utama yang dikombinasikan dengan metode ceramah, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Guru menyatakan: "Jawabannya adalah pembelajaran berbasis masalah. Fokus pada kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah." Strategi ini tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik tiap kelas. Tahapan baku PBL, yaitu orientasi pada masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi, tidak teridentifikasi secara utuh dalam data penelitian ini. Yang tampak adalah pengaitan materi dengan permasalahan kehidupan sehari-hari yang dipadukan dengan ceramah, diskusi

kelompok, dan tanya jawab. Oleh karena itu, strategi ini dipahami sebagai pendekatan berorientasi masalah yang kontekstual, bukan penerapan penuh model PBL.

Pendekatan ini dirasakan langsung oleh peserta didik. Zulfadli menyatakan bahwa cara guru menjelaskan mudah dimengerti karena selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata. Priti juga mengonfirmasi: "Iya mudah, soalnya tidak monoton ke buku saja gitu, sesuai contoh-contoh kehidupan sehari-hari juga." Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI karena menempatkan peserta didik sebagai pemecah masalah aktif yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan nyata (11). Temuan tersebut turut dikuatkan oleh penelitian lain yang secara spesifik mengkaji implementasi PBL pada pembelajaran PAI di sekolah kejuruan, yang menemukan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, mendorong berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman terhadap materi PAI yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata (12). Namun, berbeda dari penelitian terdahulu yang menerapkan model PBL dan melaporkan peningkatan minat, penelitian ini hanya mengidentifikasi pendekatan berbasis masalah dalam praktik guru tanpa mengukur perubahan minat. Perbedaan ini kemungkinan berkaitan dengan desain kualitatif deskriptif yang digunakan dan tahapan PBL yang tidak teridentifikasi secara utuh.

2. Apersepsi dan Pengulangan Materi

Guru PAI secara konsisten menerapkan apersepsi di setiap awal pembelajaran dengan mengingatkan kembali materi sebelumnya sekaligus memberikan gambaran materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan: "Yang pertama itu adalah kita mengingatkan materi sebelumnya juga, terus materi yang akan dipelajari, dan materi yang akan dipelajari yang akan datang."

Priti menceritakan secara rinci: "Baik sih, soalnya pas pertama masuk berdoa, terus ditanyain dulu materi yang sebelum-sebelumnya, ditanya sudah mengerti atau belum. Kalau belum dijelasin ulang tapi enggak terlalu banyak buat mengingat, sehabis itu baru dijelasin materi barunya." Respons Priti menunjukkan bahwa apersepsi membantu peserta didik mengingat materi sebelumnya dan mengetahui apa yang akan dipelajari. Konsistensi apersepsi ini sejalan dengan gambaran kompetensi pedagogik berupa orientasi pada pemahaman peserta didik (13). Meskipun demikian, data yang tersedia menunjukkan penerimaan peserta didik terhadap kegiatan apersepsi dan belum cukup untuk menyimpulkan perubahan minat belajar; apersepsi di sini dipahami sebagai praktik yang berpotensi mendukung kesiapan dan perhatian belajar.

3. Pendekatan Personal

Guru PAI secara aktif melakukan pendekatan personal kepada peserta didik yang kurang berminat, baik selama pembelajaran maupun setelah jam pelajaran. Guru menuturkan: "Sering ketika selesai pembelajaran agama, saya melihat kok ada anak kurang fokus atau minatnya kurang, biasanya langsung saya panggil satu suruh duduk di depan meja saya. Kita bukan menginterogasi tapi kita menanyakan keadaan keluarga, keadaan dirinya."

Farid mengakui pernah mendapat nasihat personal dari guru di musholla dan mengaku tidak merasa tertekan sama sekali. Pengakuan ini menunjukkan bahwa pendekatan personal dirasakan tidak menekan oleh informan tersebut, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa komunikasi terbuka terbangun pada semua peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa bimbingan langsung dan pemberian penguatan (reinforcement) secara personal dilaporkan efektif meningkatkan semangat dan fokus belajar peserta didik (14).

4. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Guru PAI memanfaatkan berbagai media pembelajaran meliputi papan tulis, infokus, dan tayangan video yang disesuaikan dengan materi. Desta mengungkapkan: "Pernah, sering

pakai infokus juga buat kasih lihat materi atau video-video yang berhubungan dengan pelajaran. Iya, jadi lebih semangat karena tidak cuma dengar penjelasan saja, tapi bisa lihat visualnya juga." Pernyataan Desta menunjukkan bahwa media visual dipersepsikan membantu meningkatkan semangat belajar, sejalan dengan temuan bahwa media pembelajaran variatif seperti video dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI (4).

5. Pemberian Motivasi dan Reward

Guru PAI secara aktif memberikan motivasi dalam setiap sesi pembelajaran dan reward kepada peserta didik berprestasi. Salfa menceritakan: "Pernah, kemarin barusan ujian lisan. Umi kasih reward ucapan selamat." Desta juga membenarkan: "Iya, sering sekali. Umi selalu kasih semangat supaya kita rajin belajar dan jadi anak yang baik." Pemberian motivasi dan reward yang konsisten tampak menciptakan suasana belajar yang positif dan mendorong peserta didik untuk terus berusaha, sejalan dengan prinsip pembelajaran yang memudahkan dan memberi penguatan positif dalam Islam (tabsyir) (15). Data yang tersedia menunjukkan respons langsung peserta didik, yaitu semangat belajar setelah menerima dukungan verbal dan apresiasi; pengaruhnya terhadap minat jangka panjang dan kebiasaan belajar belum dapat disimpulkan.

6. Ice Breaking

Guru PAI menyelipkan kegiatan ice breaking di tengah-tengah pembelajaran untuk menjaga konsentrasi peserta didik, terutama pada sesi pelajaran yang berlangsung lama. Ilaysa menceritakan: "Pernah, seperti peregangan gitu biar tidak mengantuk dan makin semangat kalau Umi lihat kami sudah lemas." Desta bahkan mengusulkan agar pembelajaran lebih banyak diselingi ice breaking agar suasana kelas lebih hidup. Berdasarkan keterangan informan, kegiatan ini dilakukan ketika peserta didik tampak lesu atau mengantuk, terutama pada sesi pelajaran yang panjang, berbentuk peregangan ringan, dan direspons peserta didik dengan perasaan lebih segar dan bersemangat. Respons ini bersumber dari pengakuan informan, bukan dari pengukuran perubahan perilaku. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa ice breaking dapat menghilangkan kejenuhan siswa dan membuat suasana kelas lebih dinamis (16).

Sintesis Temuan dan Implikasi Pembelajaran

Secara keseluruhan, keenam strategi yang diterapkan guru PAI di SNK Pariwisata Papua tampak mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menunjukkan keselarasan dengan konsep-konsep teoritis serta temuan penelitian terdahulu yang relevan. Penggabungan berbagai strategi secara terpadu ini mencerminkan kompetensi profesional guru, yang tampak dari penguasaan materi, kemampuan menyesuaikan desain pembelajaran, serta pengembangan materi sesuai karakteristik peserta didik (17). Hal ini juga sejalan dengan pandangan bahwa tujuan strategi pembelajaran adalah membantu guru mencapai tujuan pembelajaran serta meningkatkan kualitas dan potensi peserta didik, sehingga diharapkan tercipta proses pembelajaran yang efektif dan menarik yang dapat mendukung tumbuhnya minat belajar peserta didik (18). Penelitian ini tidak mengukur efektivitas strategi; kontribusi strategi dipahami dari respons peserta didik yang dilaporkan dalam wawancara.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada konteks kajiannya: sekolah kejuruan pariwisata dengan peserta didik yang sangat heterogen dari segi latar belakang budaya dan kemampuan keagamaan. Berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang bersifat konseptual atau dilakukan di sekolah umum, penelitian ini menghasilkan temuan terdiferensiasi berdasarkan tiga kategori minat belajar sehingga analisisnya lebih kontekstual. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu bahwa strategi interaktif, pendekatan personal, dan pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan motivasi dan keterlibatan belajar (5,11,14). Perbedaannya, penelitian ini tidak melaporkan peningkatan minat yang

terukur, melainkan memperlihatkan bahwa hambatan dan respons peserta didik terhadap strategi berbeda menurut kategori minatnya, misalnya hambatan dalil berbahasa Arab dan durasi pelajaran pada peserta didik berminat sedang serta faktor situasional pada peserta didik berminat rendah. Perbedaan ini kemungkinan berkaitan dengan desain kualitatif studi kasus dan karakteristik peserta didik SNK yang heterogen.

Aspek yang perlu mendapat perhatian lebih adalah penanganan hambatan teknis spesifik, terutama terkait materi berbahasa Arab dan pengelolaan alokasi waktu pelajaran yang panjang. Pendekatan khusus seperti penggunaan kartu hafalan bergambar atau teknik mnemonik perlu dikembangkan agar peserta didik dengan minat sedang dapat berkembang lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik dua kesimpulan utama. Pertama, minat belajar peserta didik kelas XI terhadap pelajaran PAI di SNK Pariwisata Papua bervariasi dan terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, sedangkan observasi kelas menunjukkan keterlibatan siswa secara umum berada pada tingkat sedang. Peserta didik dengan minat tinggi didorong oleh motivasi intrinsik kuat; peserta didik dengan minat sedang menghadapi hambatan dalil berbahasa Arab dan alokasi waktu; sedangkan peserta didik dengan minat rendah lebih dipengaruhi faktor situasional seperti suasana kelas dan teman sebaya. Minat belajar bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga dapat berubah sesuai dengan pengalaman belajar yang dialami peserta didik.

Kedua, guru PAI menerapkan enam strategi utama dalam menumbuhkan minat belajar: 1. pendekatan berbasis masalah dikombinasikan ceramah, diskusi, dan tanya jawab; 2. apersepsi dan pengulangan materi; 3. pendekatan personal; 4. pemanfaatan media pembelajaran; 5. pemberian motivasi dan reward; serta 6. ice breaking. Keenam strategi tersebut teridentifikasi dalam praktik pembelajaran, dan respons peserta didik yang dikemukakan dalam wawancara mendukung interpretasi bahwa strategi tersebut berpotensi menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aktif, dan kontekstual. Namun, efektivitasnya terhadap perubahan minat belajar belum diukur dalam penelitian ini.

Berdasarkan temuan bahwa media visual dipersepsikan meningkatkan semangat belajar dan bahwa peserta didik berminat sedang terhambat oleh dalil berbahasa Arab, guru PAI perlu mempertimbangkan peningkatan penggunaan media berbasis teknologi dan perancangan pendekatan khusus dalam penyampaian materi berbahasa Arab. Berdasarkan temuan mengenai alokasi waktu tiga jam pelajaran yang dirasa terlalu panjang, pihak sekolah perlu mempertimbangkan penyediaan sarana multimedia yang memadai dan evaluasi alokasi waktu pelajaran PAI tiga jam berturut-turut. Efektivitas rekomendasi ini perlu diuji lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Informan terdiri atas satu guru PAI dan sembilan peserta didik kelas XI di satu sekolah, dengan observasi di beberapa kelas XI dalam periode penelitian yang terbatas, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke sekolah lain. Data respons peserta didik terhadap strategi guru bersumber terutama dari pengakuan informan, bukan dari pengukuran perubahan minat. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan informan, periode pengamatan yang lebih panjang, serta pengukuran perubahan minat belajar.

REFERENSI

1. Suryaningsih A, Setiawan HR. Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah SMK Mulia. Jurnal Pendidikan. 2025;4(4):7094–7107.
2. Parnawi A, Ar Ridho DA. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam. Jurnal PAI. 2023:167–178.
3. Umiyati. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik. Edification Journal: Pendidikan Agama Islam. 2021;4(1):6.
4. Arasy A, Tsaqila DQ, Gusmaneli. Mengapa Minat Belajar Siswa dalam PAI Rendah? Analisis dan Strategi Peningkatan. Jurnal Pendidikan Islam. 2025;3:82–90.
5. Kurniyadi MD, Fatimah M. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar (Motivasi) Pembelajaran PAI di SMAN 1 Colomadu Karanganyar. Jurnal Pendidikan Islam. 2025;10(2):1159–1166.
6. Creswell JW. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications; 2014.
7. Miles MB, Huberman AM, Saldaña J. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications; 2014.
8. Fathurrahman F, Pulungan SH, Munastiwi E. Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA. Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan. 2020;4(2):148–167.
9. Sevila W, Drifanda V. Pengaruh Minat Belajar, Teman Sebaya, dan Gaya Mengajar Guru terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 3 Pemalang. Jurnal Pendidikan. 2024;04(02):201–208.
10. Sinaga DY, Yunilisa R. Mengembangkan Minat Belajar Siswa untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika SD Kelas Tinggi. Educendikia. 2024;4(03):1550–1560.
11. Nur DM. Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Kelas IV SDN/V Purwodadi. Jurnal Pendidikan. 2025;1(2):210–221.
12. Arini Ulfah Hidayati, Syarif Maulidin SK. Implementasi Problem Based Learning (PBL) pada Proses Pembelajaran PAI, Studi di SMK Pelita Bangun Rejo. 2024;4(2):53–62.
13. Manik E, Nasution S, Sumanti ST. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Proses Pembelajaran. Jurnal Pendidikan. 2023;4:659–668.
14. Azzah NA, Nashir A. Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN Karangnongko 2 Kebonagung Pacitan. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam. 2025;3.
15. Fathurrosi, Maghfiroh A, Hasan M. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Era Digital. Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2024;1:1–6.
16. Harianja MM, Sapri. Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan. 2022;6(1):1324–1330.
17. Aryzona EF, Asrin A, Syazali M. Analisis Kompetensi Guru dan Desain Pembelajaran dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka SD Negeri 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022-2023. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. 2023;8(1):424–432.

18. Mawadha S, Rosmiati, Martini, Subaedah, Banna A. Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Gowa Raya. Jurnal Pendidikan. 2025;10:325–339.